

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Marvel Entertainment merupakan salah satu perusahaan hiburan Amerika Serikat yang memproduksi film-film bertemakan kepahlawanan. Perusahaan ini berada di bawah perusahaan The Walt Disney Company, yang dicatat sudah menciptakan lebih dari 8000 karakter yang hadir di berbagai media dalam kurun waktu lebih dari 75 tahun (Biasini & Wijayanti, 2021). Salah satu karya terbaru dari Marvel Entertainment adalah film *The Marvels* yang dirilis pada akhir tahun 2023. Film ini memberikan warna baru dalam serial Marvel dengan memasukkan nilai-nilai dengan kekayaan sejarah namun tidak menghilangkan karakter *iconic* Marvel.

Dilansir dari laporan CNN (2023), pada akhir pekan pembukaannya *The Marvels* menempati posisi pertama *box office* dengan pendapatan USD 47 juta atau sekitar Rp 738,31 miliar. Meskipun ini adalah angka yang signifikan, film ini menghadapi tantangan untuk mempertahankan daya tarik penonton karena adanya tren penurunan pendapatan yang dihadapi oleh film-film MCU baru-baru ini. Walaupun pendapatan film ini tidak setinggi film-film MCU lainnya, *The Marvels* berhasil menarik perhatian karena penekanan alur cerita pada nilai-nilai multikulturalisme. *The Marvels* mendapatkan respons positif dari kritikus film dan penonton karena berhasil menghadirkan keberagaman dalam film ini yang menunjukkan peningkatan permintaan terhadap cerita yang lebih segar dan inklusif.

Berdasarkan dari Variety (2023), sejumlah reaksi positif mengenai film ini muncul di sosial media dari kritikus-kritikus film yang hadir pada Gala Premiere film *The Marvels*. Reporter dari *Washington Post*, Herb Scribner menyebutkan

bahwa film ini merupakan contoh ideal dari bagaimana adaptasi komik itu harusnya diciptakan. Pendiri *Pop Culture Planet*, Krister Maldonado juga menilai film ini dengan respon yang positif, ia mengatakan *The Marvels* adalah film yang penuh aksi, lucu, dan menentang adanya dominasi tunggal. Film ini menghadirkan tiga karakter utama perempuan dengan latar belakang budaya yang berbeda yakni Captain Marvel yang diperankan oleh Brie Larson, Ms. Marvel oleh Imam Vellani, dan Monica Rambeau yang diperankan oleh Teyonah Parris. Keberagaman yang dihadirkan oleh film ini memberikan ruang bagi penonton untuk melihat representasi superhero yang mencerminkan multikulturalisme.

*The Marvels* dirilis pada akhir tahun 2023 yang merupakan sekuel dari Captain Marvel. *The Marvels* bercerita tentang tiga superhero wanita yakni Captain Marvel, Ms. Marvel, dan Monica Rambeau yang dihadapkan pada situasi dimana mereka harus bekerjasama. Ketiga superhero wanita ini memiliki kekuatan yang saling terhubung, sehingga mereka berusaha untuk menyelamatkan planet-planet di alam semesta dari niat jahat Dar-Benn yang berniat menghidupkan Kembali Planet Hala yang sudah lama gersang, gelap, dan tanpa udara.

*The Marvels* menjadi sebuah representasi dari multikulturalisme yang dapat dilihat dari karakter-karakter utama yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menjadi cerminan dari keberagaman identitas dan budaya yang ada di dunia nyata. Carol Danvers yang dikenal sebagai Captain Marvel merupakan karakter yang sudah sangat dikenal dalam MCU yang berasal dari latar belakang militer Amerika. Ia memiliki peran sebagai symbol kepemimpinan dan keberanian superhero perempuan dalam serial Marvel. Kamala Khan atau yang menyebut dirinya sendiri sebagai Ms. Marvel, merupakan keturunan Muslim-Amerika yang

berasal dari Pakistan. Karakter yang dibawa oleh Kamala Khan menyajikan perspektif dan identitas budaya yang unik, serta memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam komunitas muslim dan keluarga imigran. Karakter utama ketiga dari *The Marvels* yang merupakan astronot, Captain Monica Rambeau. Monica merupakan seorang wanita berkulit hitam yang berasal dari keluarga militer. Ia tumbuh besar dengan nilai-nilai disiplin dan pengorbanan. Karakter yang dibawa Monica merepresentasikan keberagaman rasial dan pengalaman budaya yang ada di masyarakat Amerika.

*The Marvels* merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme dengan menampilkan karakter-karakter yang beragam, namun mereka dapat bekerjasama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Film ini menunjukkan bahwa dalam dunia yang semakin global, keberagaman budaya tidak hanya hal yang perlu dihargai dan dipahami, namun juga menjadi kekuatan yang sangat penting dalam mengatasi tantangan besar. Selain itu, film ini menekankan pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan antar kelompok budaya, yang membentuk sebuah narasi kolektif di mana keragaman justru memperkaya solusi dan inovasi. Dengan cara ini, *The Marvels* menyampaikan pesan bahwa kolaborasi antar budaya dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan dan kesulitan, serta mendukung terciptanya dunia yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Multikulturalisme merupakan suatu filosofi yang terkadang diartikan sebagai sebuah ideologi yang menginginkan adanya persatuan dari kelompok-kelompok kebudayaan yang berbeda sehingga memiliki status sosial dan hak yang sama dalam kehidupan masyarakat (Djuyandi, 2017:47). Multikulturalisme

mengacu pada pengakuan terhadap kenyataan adanya keberagaman budaya, yang meliputi keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk kehidupan. Keberagaman tradisional meliputi keberagaman dalam aspek agama, suku, dan ras. Sedangkan, keberagaman dalam bentuk kehidupan atau subkultur meliputi segala hal yang muncul dan berkembang dalam setiap periode sejarah masyarakat, di luar dari keberagaman tradisional tersebut.

Dalam masyarakat yang majemuk, kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang beragam hidup berdampingan, mempertahankan identitas masing-masing, serta saling berbagi nilai, bahasa, dan praktik budaya. Pengakuan terhadap keberagaman ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, di mana kesetaraan hak dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi fondasi interaksi antarindividu. Kemampuan untuk memahami, menyesuaikan diri, dan berkomunikasi secara efektif lintas budaya menjadi keterampilan penting yang menunjukkan kesiapan seseorang dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan beragam (Liliweri, 2003).

Media memainkan peranan yang sangat penting dalam multikulturalisme, yaitu sebagai alat untuk membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat yang plural mengenai keberagaman. Media menjadi salah satu sarana komunikasi massa yang berpengaruh besar dalam menggambarkan realitas sosial secara luas. Untuk menyampaikan multikulturalisme kepada masyarakat secara luas, digunakan berbagai macam media, salah satunya media massa (Kadir, 2018). Media tidak hanya sekedar menampilkan keberagaman dalam aspek budaya dan etnis, namun media juga menampilkan narasi mengenai bagaimana kelompok yang berbeda dapat saling berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Film merupakan salah satu bentuk media yang berfungsi sebagai sarana edukasi, penyampaian informasi, serta hiburan, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi audiensnya. Melalui medium ini, berbagai peristiwa dapat direpresentasikan, termasuk kebiasaan masyarakat, dinamika kehidupan keluarga, adat istiadat, warisan budaya, sejarah, serta aspek budaya lainnya (Sariya, 2021). Film menjadi salah satu media massa yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan multikulturalisme (Wahyuningtyas, 2007). Film memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat lewat berbagai pesan yang ada di dalamnya, tanpa adanya pengaruh sebaliknya (Sobur, 2004). Oleh karena itu, dalam pembuatan film penting untuk mengikuti etika dan mencerminkan realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam penyampaian pesan, film biasanya tidak mengungkapkannya secara langsung, namun melalui simbol-simbol yang merepresentasikan makna, baik itu secara tersirat maupun tersurat (Barus & Sitepu, 2024). Multikulturalisme dalam film tidak hanya menampilkan keberagaman etnis dan budaya saja, namun juga membentuk narasi mengenai bagaimana berbagai kelompok yang berbeda saling berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Representasi yang akurat dan adil yang dikemas dalam film dapat membantu dalam membangun toleransi, mengurangi stereotip, serta memperkuat rasa saling menghormati antar kelompok-kelompok yang berbeda.

Pada saat sekarang ini, banyak sekali film yang mengandung pesan mengenai multikulturalisme. Seperti film *The Lunchbox*, *Coco*, *My Big Fat Greek Wedding*, *Selma*, *The Pursuit of Happyness*, dan *The Last Samurai*. Film *The Marvels* merupakan salah satu film yang di dalamnya terdapat pesan

multikulturalisme. *The Marvels* menyajikan perspektif baru dalam menggambarkan keberagaman dalam dunia superhero, yang sebelumnya didominasi oleh karakter-karakter dengan latar belakang serupa. Film ini menampilkan keberagaman budaya, ras, dan identitas sosial melalui karakter-karakturnya.

Representasi merupakan suatu proses yang menghubungkan konsep, objek, dan tanda. Hal ini mencakup penggunaan bahasa, simbol, dan gambar yang berfungsi untuk menggambarkan makna tertentu (Hall, 1997). Dalam media massa, representasi ditunjukkan dengan menyajikan berbagai aspek realitas, seperti peristiwa, masyarakat, dan identitas budaya. Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata-kata, gambar, rangkaian gambar, cerita, dan elemen lainnya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya.

Dalam kerangka semiotika, representasi dapat dipahami sebagai sebuah hubungan yang menghubungkan tanda, objek, dan interpretasi, di mana tanda berfungsi sebagai media yang menghubungkan realitas dengan makna yang dihasilkan melalui interpretasi audiens. Semiotika bertujuan untuk mengungkap makna yang ada dalam suatu tanda atau untuk menafsirkan makna tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana komunikator menyusun pesan. Ilmu semiotik atau semiologi adalah disiplin yang mempelajari atau menganalisis makna yang terkandung dalam suatu tanda (Prasetya, 2019).

Film merupakan subjek yang sangat relevan untuk analisis semiotika, mengingat film terdiri dari berbagai elemen tanda yang membentuk suatu sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai efek tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes, film mengandung makna yang terbagi menjadi penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) (Prasetya, 2019). Meskipun penonton umumnya

memahami makna film secara umum, analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa terdapat beragam makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tersirat dalam karya tersebut (Fahida, 2021).

Pendekatan Barthes menjadi signifikan karena ia tidak hanya membedah makna literal (denotatif), tetapi juga menelusuri makna konotatif dan struktur mitologis yang menyusun narasi sosial di balik teks. Dalam konteks film, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam citra visual, karakter, dialog, dan simbol-simbol yang digunakan, sehingga makna ideologis yang tersembunyi dapat diungkap secara kritis. Pendekatan Barthes juga memungkinkan kajian terhadap struktur naratif dan bagaimana alur cerita dibangun melalui rangkaian tanda-tanda yang saling terkait. Hal ini penting untuk memahami bagaimana representasi sosial dan kultural dimaknai dalam bangunan narasi film secara keseluruhan. Barthes memperlakukan film dan media lainnya sebagai sistem tanda yang mencerminkan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang beroperasi dalam masyarakat.

Film *The Marvels*, yang mengusung genre aksi, petualangan, dan fiksi ilmiah, mengangkat tema multikulturalisme, kerjasama antarbudaya, dan representasi keberagaman dalam menghadapi ancaman global. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, film ini dapat dianalisis melalui dua level makna yaitu denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, film ini menyajikan narasi tentang kerjasama antarbudaya dan upaya bersama untuk menghadapi ancaman global. Sementara itu, pada tingkat konotatif, film ini menyampaikan pesan yang lebih dalam mengenai multikulturalisme dan keberagaman, yang mencerminkan dinamika nilai sosial terkait identitas, kekuasaan, dan perjuangan (Prasetya, 2019).

Penelitian ini memfokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi multikulturalisme yang dibangun dalam film *The Marvels*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kode-kode semiotik yang terdapat dalam film serta nilai-nilai sosial yang mencerminkan dinamika multikulturalisme. Sebagai sebuah karya audiovisual, film ini menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan keberagaman budaya, kerjasama antarbudaya, dan perjuangan menghadapi ancaman global, yang disampaikan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam narasi dan karakter-karakter yang ditampilkan (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai representasi multikulturalisme yang terdapat dalam film. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zian Nabila Barus, yang meneliti representasi multikulturalisme pada Film *Elemental* (2024). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sariya, yang meneliti representasi budaya dalam Film Dokumenter *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep* (2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Romdhi Fatkhur Rozi, yang meneliti *Multiculturalism Ethnic in Children's Popular Film Indonesia Post 2010* (2019). Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Sulistiawan dan Tatat Haryati, yang meneliti tentang Individualisme Multikulturalisme dalam Penokohan pada *Remake Film Seven Samurai* (2023).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai representasi multikulturalisme dalam film *The Marvels* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menarik perhatian peneliti karena, film tersebut menggambarkan keberagaman budaya, ras, dan

identitas sosial yang kompleks melalui karakter-karakternya. Film ini memanfaatkan berbagai elemen visual dan simbolik untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya kolaborasi antarbudaya dalam menghadapi tantangan global. Peneliti akan melakukan analisis terhadap *scene-scene* yang menyampaikan pesan multikulturalisme, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersirat secara implisit, dengan menggunakan kerangka kerja level makna dalam teori semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul **“Representasi Multikulturalisme dalam Film *The Marvels*”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

**“Bagaimana Representasi Multikulturalisme dalam Film *The Marvels*?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk representasi multikulturalisme dalam film *The Marvels*, melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos
2. Menganalisis secara kritis makna dan ideologi dibalik multikulturalisme yang ada pada film *The Marvels*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian mengenai film sebagai medium komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait penerapan teori semiotika, khususnya teori Roland Barthes, dalam menganalisis film sebagai teks komunikasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peneliti atau akademisi yang berminat untuk mengkaji representasi multikulturalisme dalam film maupun media lainnya. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar teori dan metodologi yang dapat diterapkan dalam kajian-kajian serupa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber rujukan penting bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan representasi keberagaman dalam media massa.